



## OPTIMISING THE DEVELOPMENT OF EXTRACURRICULAR TALENT INTERESTS IN THE MANAGEMENT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE AT SD NEGERI 2 BATULO

Yurfiah<sup>\*1</sup>, Kosilah<sup>2</sup>, Aulia Nur Afifa Samuin<sup>3</sup>, Defi Selfiana Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

\*Corresponding Author: [yurfiah@gmail.com](mailto:yurfiah@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 01 November 2025</p> <p>Revised : 04 Desember 2025</p> <p>Accepted : 29 Desember 2025</p> <p>Publication : 31 Januari 2025</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Extracurricular Activities, Interest and Talent, Facilities and Infrastructure Management, Primary School.</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Ekstrakurikuler, Minat dan Bakat, Pengelolaan Sarana Prasarana, Sekolah Dasar</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p><b>Abstract:</b> This study aims to examine the optimization of student interest and talent development through extracurricular activities and analyze its relationship with the management of facilities and infrastructure at SD Negeri 2 Batulo. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation involving the school principal, extracurricular guiding teachers, students, and the school committee. The results of the study indicate that extracurricular activities that are planned and implemented in a structured manner can enhance student participation, develop interest and talent, and shape positive character traits such as discipline, responsibility, and teamwork. Additionally, the optimization of extracurricular activities has an impact on improving the effectiveness of school facilities and infrastructure utilization and maintenance. There is a positive relationship between the development of extracurricular activities &amp; the more optimal management of facilities and infrastructure. Collaboration between school, teachers, students, &amp; the school committee is a key factor in improving the quality of primary education sustainably.</p> <p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler serta menganalisis keterkaitannya dengan pengelolaan sarana dan prasarana di SD N 2 Batulo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru pembimbing ekstrakurikuler, peserta didik, serta komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengembangkan minat dan bakat, serta membentuk karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, &amp; kerja sama. Selain itu, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada peningkatan efektivitas pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Terdapat hubungan positif antara pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih optimal. Kolaborasi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan.</p>
---	--

## INTRODUCTION

Pendidikan dasar di era abad ke-21 memerlukan strategi yang lebih menyeluruh untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, melainkan juga dilengkapi dengan kepribadian yang kuat serta kemampuan hidup yang cukup. Perubahan mendasar dalam pandangan pendidikan ini mengakui kegiatan di luar kurikulum sebagai elemen krusial dalam proses pembelajaran yang berarti (OECD, 2021). Kondisi yang terlihat di sejumlah sekolah dasar mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sering kali tidak dioptimalkan sebagai alat untuk menumbuhkan potensi siswa. Sebagian besar program tersebut dilaksanakan secara sporadis tanpa persiapan yang baik dan penyediaan sarana yang mencukupi (Hasanah, 2024). Hal ini menyebabkan tingkat keterlibatan dan kelangsungan kegiatan menjadi rendah. Secara konseptual, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai medium pembelajaran yang bersifat kontekstual, yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman praktis (Anwar, 2022). Melalui kegiatan tersebut, siswa mampu membangun keterampilan lunak seperti kemampuan memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab secara sosial, yang sulit dicapai hanya melalui proses belajar di dalam kelas. Namun demikian, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa dipisahkan dari tersedianya serta pengaturan sarana dan prasarana sekolah. (Firdaus, 2022) menyatakan bahwa mutu fasilitas pendidikan berkaitan erat dengan keefektifan program pembelajaran, termasuk aktivitas di luar bidang akademik. Dalam pandangan manajemen pendidikan, sarana dan prasarana dianggap sebagai sumber daya penting yang perlu dikelola secara terstruktur dan berkesinambungan (Mulyasa, 2021). Pengelolaan yang tidak optimal dapat mengakibatkan pemborosan dan penurunan mutu layanan pendidikan. (Prasetyo, 2021) mengungkapkan bahwa fasilitas sekolah di era abad ke-21 tidak semata-mata berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar yang aktif dan inovatif. Oleh sebab itu, pemanfaatan fasilitas melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi sangat penting.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam penggunaan fasilitas sekolah dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan perhatian terhadap lingkungan sekolah (Saputra, 2023). Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan timbal balik antara aktivitas siswa dan kelestarian sarana prasarana. Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara nasional semakin menegaskan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas sangat potensial dikembangkan

melalui aktivitas tersebut. Penelitian (Lestari, 2023) membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang berdasarkan minat dan bakat siswa dapat meningkatkan karakter positif pada peserta didik sekolah dasar. Temuan ini menekankan pentingnya pengoptimalan program ekstrakurikuler di tingkat pendidikan dasar. Selain itu, (Wahyuni & Prasetyo, 2020) menemukan hubungan positif antara penguatan kegiatan ekstrakurikuler dengan sikap peduli siswa terhadap kebersihan dan perawatan fasilitas sekolah. Hal ini menegaskan fungsi ekstrakurikuler dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Dari perspektif pendidikan holistik, pengembangan minat dan bakat merupakan komponen utama dalam upaya mencetak individu yang seimbang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Daryanto & Karim, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana utama untuk mewujudkan konsep tersebut. Kajian terkini juga menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler yang inklusif memungkinkan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka (Siregar, 2020). Hal ini memerlukan ketersediaan sarana prasarana yang cukup dan mudah dijangkau. Dalam konteks pengelolaan sekolah, keberhasilan pengaturan sarana prasarana sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan komite (Nugroho, 2020). Kolaborasi ini menjadi faktor kunci untuk kelestarian fasilitas pendidikan. (Rahman, 2021) menegaskan bahwa pengintegrasian kegiatan ekstrakurikuler dengan program pengelolaan fasilitas sekolah dapat menciptakan budaya gotong royong dan tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah. Fenomena rendahnya perawatan fasilitas di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pemanfaatan fasilitas (Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai alat edukasi untuk menumbuhkan kesadaran tersebut. (Sari, 2023) menyatakan bahwa kegiatan nonakademik yang dikelola secara konsisten memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Dampak ini semakin signifikan apabila kegiatan didukung oleh fasilitas yang memadai.

Dalam kerangka pendidikan berkelanjutan, sekolah dituntut untuk mengelola sumber daya fisik dan nonfisik secara terintegrasi (Laila, 2020). Pendekatan ini menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi pengembangan sekolah. (Hidayat, 2022) menekankan pentingnya pengelolaan fasilitas yang melibatkan partisipasi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan lestari. Model ini sangat relevan diterapkan di sekolah dasar. Dengan demikian, pengoptimalan

kegiatan ekstrakurikuler dan pengelolaan sarana prasarana merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menelaah pengoptimalan pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler serta menganalisis hubungannya dengan pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 2 Batulo. Ruang lingkup kajian difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap penggunaan serta perawatan sarana prasarana sekolah.

## **METHOD**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler serta hubungannya dengan pengaturan sarana dan prasarana di SD Negeri 2 Batulo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menjelajahi fenomena dalam konteks aslinya, menafsirkan makna yang diberikan oleh subjek penelitian, serta memahami kompleksitas interaksi antar elemen pendidikan secara menyeluruh. Studi kasus dianggap sesuai karena memberikan peluang untuk menyelidiki fenomena terkini dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap detail spesifik yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian berskala lebih besar.

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 2 Batulo, yang dipilih secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang aktif dan terorganisir. Kedua, tersedia sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler yang cukup memadai. Ketiga, pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk menjadi objek penelitian. Keempat, sekolah ini telah melakukan upaya sistematis dalam membina minat dan bakat peserta didik melalui program ekstrakurikuler. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian mengenai keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pengelolaan sarana prasarana.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori pokok. Kategori pertama adalah kepala sekolah sebagai pemegang tanggung jawab kebijakan dan pengambil keputusan tertinggi di sekolah, khususnya terkait alokasi anggaran dan penetapan program ekstrakurikuler. Kategori kedua adalah guru pembimbing

ekstrakurikuler yang berjumlah lima orang, masing-masing membimbing kegiatan pramuka, olahraga, seni tari, musik, dan karya ilmiah remaja. Kategori ketiga adalah peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dipilih secara purposif sebanyak dua belas orang dari berbagai jenis ekstrakurikuler dan tingkat kelas. Kategori keempat adalah wakil komite sekolah yang terlibat dalam pengawasan dan dukungan program sekolah, terutama dalam penyediaan dan perawatan fasilitas.

Kriteria pemilihan informan peserta didik mencakup beberapa aspek penting untuk memastikan data yang diperoleh menyeluruh. Kriteria pertama adalah tingkat keaktifan, yaitu peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setidaknya selama satu semester penuh. Kriteria kedua adalah representasi keragaman, yaitu peserta didik dipilih dari berbagai jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah agar dapat memberikan gambaran lengkap. Kriteria ketiga adalah kemampuan berkomunikasi, yaitu peserta didik yang dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya dengan baik. Kriteria keempat adalah kesediaan, yaitu peserta didik yang bersedia menjadi informan dengan persetujuan orang tua. Pemilihan informan berdasarkan kriteria ini memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pengalaman autentik dan beragam dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu gabungan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur dan partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas ekstrakurikuler, penggunaan sarana prasarana, pola interaksi antara pembimbing dan peserta didik, serta proses pengaturan dan perawatan fasilitas. Observasi dilaksanakan selama delapan minggu dengan frekuensi kunjungan dua hingga tiga kali per minggu, disesuaikan dengan jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya dengan fokus pada aspek-aspek seperti kondisi sarana prasarana, kelancaran kegiatan, antusiasme peserta didik, dan efektivitas pemanfaatan fasilitas.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur, menggunakan panduan wawancara yang telah disusun namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi yang muncul selama proses. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan, perencanaan program, alokasi anggaran, dan strategi pembinaan ekstrakurikuler. Wawancara dengan guru pembimbing diarahkan pada pelaksanaan kegiatan, tantangan yang dihadapi, pemanfaatan sarana prasarana, dan perkembangan minat bakat peserta didik. Wawancara dengan peserta

didik mengeksplorasi pengalaman mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, persepsi terhadap fasilitas yang tersedia, dan pengaruh kegiatan terhadap pembentukan minat dan bakat mereka. Sementara itu, wawancara dengan komite sekolah fokus pada peran mereka dalam mendukung penyediaan dan perawatan sarana prasarana. Setiap sesi wawancara direkam dengan izin informan dan berlangsung antara 30 hingga 60 menit. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung dan memperkuat data primer dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan mencakup dokumen kebijakan seperti struktur organisasi sekolah, program kerja tahunan, dan pedoman pelaksanaan ekstrakurikuler; dokumen administratif seperti daftar inventaris sarana prasarana, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan daftar peserta; dokumen evaluasi seperti laporan kegiatan, catatan prestasi peserta didik dalam kompetisi, dan dokumentasi foto atau video kegiatan; serta dokumen anggaran seperti rencana anggaran belanja sekolah yang terkait dengan ekstrakurikuler dan sarana prasarana. Dokumentasi foto dan video juga dilakukan oleh peneliti sendiri untuk merekam aktivitas dan kondisi fasilitas secara visual, yang kemudian digunakan untuk memperkuat deskripsi dalam laporan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen pokok: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, membuat koding atau kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul, serta membuang data yang tidak signifikan. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir, dengan menggunakan software ATLAS.ti versi 9 untuk memudahkan pengorganisasian dan pengkodean data. Software ini dipilih karena kemampuannya dalam mengelola berbagai jenis data kualitatif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, serta menyediakan fitur untuk membuat kategori dan mengidentifikasi pola hubungan antar data.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan diagram yang menggambarkan keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pengelolaan sarana prasarana. Narasi deskriptif digunakan untuk menyajikan temuan secara detail dengan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami. Matriks digunakan untuk menampilkan data dalam format tabel yang memudahkan perbandingan antar kategori, misalnya perbandingan jenis ekstrakurikuler, kondisi sarana prasarana, dan tingkat

partisipasi peserta didik. Diagram atau bagan alir digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat atau proses yang terjadi, seperti alur pengelolaan sarana prasarana atau tahapan pembentukan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler. Penyajian data yang terorganisir memungkinkan peneliti dan pembaca untuk memahami temuan secara menyeluruh dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir analisis yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Kesimpulan awal yang bersifat sementara disusun sejak awal pengumpulan data dan terus direvisi seiring bertambahnya informasi. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan; triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta member checking, yaitu mengkonfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan mendiskusikan temuan bersama rekan peneliti lain untuk mendapatkan perspektif alternatif dan mengurangi bias subjektivitas. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan valid, reliabel, dan dapat dipercaya sebagai representasi akurat dari fenomena yang diteliti.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Ringkasan Konteks Penelitian**

Penelitian ini secara deskriptif menggambarkan aspek-aspek utama berikut: (a) jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SD Negeri 2 Batulo; (b) pola keterlibatan siswa serta pengaruhnya terhadap motivasi dan disiplin; serta (c) kondisi dan pengaturan fasilitas pendukung, beserta hubungannya dengan kelangsungan kegiatan. Sumber data berasal dari pengamatan langsung, dokumentasi (termasuk daftar inventaris fasilitas), serta wawancara dengan pembimbing guru, siswa, kepala sekolah, dan guru yang terkait.

### **Gambaran Umum Program Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Batulo**

Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, SD Negeri 2 Batulo menggelar kegiatan ekstrakurikuler lintas disiplin: seni, olahraga, dan kepemimpinan. Berbagai aktivitas yang teridentifikasi meliputi pramuka, drumband, tari tradisional, seni membaca puisi, drama, menyanyi, sepak bola, dan bulu tangkis. Selain itu, ada kegiatan seni musik (angklung) dengan penyediaan instrumen tertentu (seperti angklung dan pianika).

Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara teratur di luar waktu pembelajaran, khususnya pada hari Jumat dan Sabtu.



**Gambar 1.** Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari, suara, Seni Drum band, Seni Musik (Angklung) di SD Negeri 2 Batulo

### **Partisipasi Siswa dan Dinamika Pelaksanaan**

Hasil wawancara dengan pembimbing guru dan siswa menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa cukup tinggi, terutama dalam kegiatan seni dan olahraga. Siswa menyatakan lebih antusias datang ke sekolah karena tersedia aktivitas yang sesuai dengan minat mereka. Dari sisi guru, pembimbing mencatat adanya peningkatan motivasi belajar dan disiplin pada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Secara operasional, kegiatan berjalan di luar jam pelajaran dengan jadwal utama pada Jumat dan Sabtu. Pola ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berperan sebagai ruang pembelajaran non-formal yang melengkapi pengalaman intrakurikuler.

Dalam kerangka kebijakan pemulihan pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan pengembangan minat dan bakat di luar kelas sejalan dengan upaya sekolah untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Temuan tentang peningkatan semangat kehadiran di sekolah dan disiplin juga selaras dengan tren literatur terkini yang memposisikan kegiatan terstruktur di luar kelas sebagai konteks penguatan ikatan siswa dengan sekolah (*school connectedness*) dan pembiasaan karakter melalui praktik langsung bukan hanya melalui penyampaian nilai.

Misalnya, penelitian pada konteks sekolah dasar menegaskan bahwa pramuka dan kegiatan seni dapat memperkuat disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri jika pelaksanaannya rutin, terarah, serta didampingi oleh pembina yang konsisten (Permatasari & Wakhudin, 2025).

### **Kondisi Sarana Prasarana Pendukung dan Pola Pengelolaan**

Berdasarkan pengamatan lapangan dan data dokumentasi inventaris, sekolah memiliki fasilitas dasar yang cukup memadai untuk mendukung ekstrakurikuler, seperti lapangan olahraga, ruang kesenian, serta beberapa instrumen musik seperti angklung, pianika, dan perlengkapan drumband (yang masih menggunakan alat sederhana). Namun, ada kebutuhan untuk menambah atau memperbarui peralatan, khususnya untuk drumband, karena sebagian unit masih dalam kondisi sederhana dan belum optimal untuk pengembangan program yang lebih baik. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas dilakukan secara terencana melalui pencatatan inventaris dan perawatan rutin. Meskipun demikian, keterlibatan siswa dalam merawat fasilitas masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing pembimbing guru. Artinya, budaya perawatan belum sepenuhnya menjadi norma sekolah yang diinternalisasi oleh semua siswa, melainkan masih berbasis per kegiatan.

Dari perspektif manajemen sarana prasarana, temuan ini sejalan dengan kajian terkini yang menekankan bahwa inventarisasi, pembagian tanggung jawab, dan prosedur perawatan adalah syarat agar fasilitas sekolah tidak cepat rusak dan dapat digunakan lintas program. Penelitian (Nitasari, 2024) menunjukkan bahwa inventarisasi yang tertib, perawatan kolaboratif, dan pelaporan rutin meningkatkan kualitas administrasi dan mendukung optimalisasi penggunaan fasilitas pembelajaran. Dalam konteks sekolah yang menampung aktivitas ekstrakurikuler, proses perencanaan–pengadaan–inventaris–perawatan perlu terhubung langsung dengan jadwal penggunaan dan kebutuhan setiap kegiatan (Al Ayyubi & Abdullah, 2024).

### **Korelasi Ekstrakurikuler dengan Pemanfaatan & Pemeliharaan Sarana Prasarana**

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung mempengaruhi pola penggunaan dan perawatan sarana prasarana. Sebagai contoh, siswa anggota drumband menunjukkan tanggung jawab dengan membersihkan alat setelah latihan. Pada kegiatan olahraga, latihan sering dikombinasikan dengan aktivitas kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan praktis: ketika fasilitas digunakan secara rutin dengan prosedur yang jelas, muncul kebutuhan (dan kesempatan) untuk membiasakan perilaku perawatan. Secara teoretis, keterkaitan tersebut dapat dipahami melalui dua jalur. Pertama, jalur kualitas program: ketersediaan fasilitas dan perawatan yang memadai mempengaruhi kualitas dan efektivitas kegiatan—mulai dari kenyamanan, keselamatan, hingga kelancaran latihan. (Al Ayyubi &

Abdullah, 2024) menegaskan bahwa manajemen sarana prasarana yang mencakup perencanaan, penggunaan, inventaris, perawatan, hingga penghapusan, merupakan dasar agar ekstrakurikuler berjalan optimal dan berkelanjutan. Kedua, jalur pembentukan karakter: rutinitas penggunaan fasilitas membuka peluang pembiasaan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, asalkan ada pendampingan dan standar perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, temuan di SD Negeri 2 Batulo dapat dipandang sebagai bukti konteks lokal bahwa ekstrakurikuler bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi juga 'pemicu' pengelolaan aset sekolah. Penggunaan yang terarah mengurangi risiko kerusakan akibat tidak digunakan (idle) atau kelalaian, sekaligus memberikan dasar yang lebih kuat bagi sekolah untuk merencanakan pembaruan fasilitas, terutama instrumen drumband yang dilaporkan masih sederhana.

### **Pembahasan: Pengembangan Minat, Bakat, dan Karakter melalui Ekstrakurikuler**

Temuan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan sekolah karena adanya aktivitas sesuai minat menunjukkan peran ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan potensi non-akademik. Dalam kerangka kebijakan kurikulum terkini, sekolah didorong untuk memberikan pengalaman belajar yang memperkuat karakter dan kompetensi abad ke-21 melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun program pendukung yang relevan (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Literatur dari 2021 hingga 2025 memperkuat posisi ekstrakurikuler sebagai ruang praktik pembentukan karakter yang efektif karena menyajikan situasi nyata: siswa berlatih mengikuti aturan latihan, menjalankan peran dalam tim, berani tampil, dan mengelola emosi saat gagal atau menang. Pada konteks sekolah dasar, penelitian (Permatasari & Wakhudin, 2025) menunjukkan bahwa pramuka berkontribusi pada kemandirian melalui tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama jika program direncanakan, dilaksanakan secara terstruktur, dan dievaluasi. Sementara itu, kajian (Azizah & Dafit, 2025) menggambarkan bahwa kombinasi seni (tari), olahraga (futsal), dan beladiri (pencak silat) dapat memperkuat disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri melalui partisipasi rutin.

Jika dikaitkan dengan temuan di SD Negeri 2 Batulo, dominasi minat siswa pada seni dan olahraga dapat dipahami: kedua kategori ini memberikan umpan balik cepat (terlihat langsung dari performa), pengalaman sosial yang kuat (kerja tim atau panggung), serta ruang aktualisasi diri. Dalam penelitian kuantitatif pada konteks pengembangan profesional (meskipun pada populasi berbeda), (Uysal, 2025)

menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler berkorelasi dengan penguatan regulasi diri dan relasi sosial; ini memperkuat argumen bahwa aktivitas terstruktur di luar kelas dapat memperkuat keterampilan non-kognitif yang relevan dengan keberhasilan belajar.

### **Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Operasional**

Meskipun manfaat yang signifikan telah diidentifikasi, ada tantangan utama: keterbatasan anggaran, keterbatasan jumlah alat yang layak digunakan (khususnya drumband), serta belum meratanya kesadaran siswa untuk merawat fasilitas. Pada tingkat praktis, pembimbing guru juga menghadapi kesulitan dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa yang belum terbiasa dengan budaya kerja tim atau kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi yang bersifat operasional dan sejalan dengan hasil lapangan adalah sebagai berikut:

- a) Standarisasi SOP perawatan per kegiatan. Setiap ekstrakurikuler (drumband, seni, olahraga, pramuka) memerlukan SOP singkat: siapa yang bertanggung jawab, prosedur pengambilan–pengembalian, pembersihan, dan pelaporan kerusakan. SOP ini mengurangi ketergantungan pada inisiatif pribadi guru dan menjadikan perilaku perawatan sebagai norma bersama.
- b) Skema 'penguatan rasa kepemilikan' berdasarkan peran siswa. Temuan tentang siswa drumband yang membersihkan alat setelah latihan dapat dijadikan struktur peran (misalnya petugas perawatan alat, petugas inventaris sederhana, dan petugas kebersihan area latihan) yang bergiliran dan dipandu oleh pembina.
- c) Prioritas pengadaan berdasarkan kebutuhan program. Karena instrumen drumband dilaporkan masih sederhana dan memerlukan tambahan, sekolah dapat menyusun prioritas pengadaan berdasarkan intensitas penggunaan, risiko kerusakan, serta dampaknya terhadap kualitas latihan. Pendekatan perencanaan seperti ini sejalan dengan prinsip manajemen sarana prasarana yang menghubungkan perencanaan–pengadaan dengan kebutuhan program dan jadwal pemanfaatan (Al Ayyubi & Abdullah, 2024).
- d) Sinergi sekolah–orang tua–komite. Kolaborasi dengan komite sekolah dan orang tua direkomendasikan untuk memperkuat dukungan anggaran kegiatan dan perawatan. Model sinergi ini umumnya dianggap memperkuat daya dukung program karakter dan kegiatan siswa, terutama ketika keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama.

## CONCLUSION

Penelitian ini secara deskriptif mengkaji kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Batulo, dengan fokus pada jenis kegiatan, pola partisipasi siswa serta dampaknya terhadap motivasi dan disiplin, serta kondisi dan pengelolaan sarana prasarana. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan berbagai pihak terkait. Temuan utama menunjukkan bahwa sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan lintas bidang seperti seni (tari, musik, drama), olahraga (sepak bola, bulu tangkis), dan kepemimpinan (pramuka), yang dilaksanakan rutin pada hari Jumat dan Sabtu di luar jam pelajaran.

Partisipasi siswa cukup tinggi, terutama dalam seni dan olahraga, yang meningkatkan motivasi belajar, disiplin, dan semangat kehadiran di sekolah. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemulihan pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta literatur terkini yang menekankan peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter melalui praktik nyata. Sarana prasarana dasar seperti lapangan olahraga dan instrumen musik tersedia, namun masih memerlukan perbaikan, terutama untuk drumband. Pengelolaan dilakukan secara terencana, tetapi keterlibatan siswa dalam pemeliharaan belum merata

Ekstrakurikuler secara tidak langsung mempengaruhi pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas, dengan siswa menunjukkan tanggung jawab melalui aktivitas seperti pembersihan alat. Secara teoretis, ini melalui jalur kualitas program dan pembentukan karakter, menjadikan ekstrakurikuler sebagai pemicu pengelolaan aset sekolah yang optimal. Secara keseluruhan, kegiatan ini berperan penting dalam pengembangan minat, bakat, dan kompetensi non-akademik siswa, mendukung pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan dana, alat, dan kesadaran siswa perlu diatasi.

Rekomendasi operasional meliputi standarisasi SOP perawatan, penguatan rasa kepemilikan siswa melalui peran bergilir, prioritas pengadaan berdasarkan kebutuhan, serta sinergi dengan orang tua dan komite sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan elemen integral dalam pendidikan holistik, dan mendorong implementasi yang lebih terstruktur untuk keberlanjutan program. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa di konteks yang lebih luas.

**REFERENCES**

- Al Ayyubi, S., & Abdullah, S. (2024). MANAGEMENT OF SCHOOL FACILITIES AND INFRASTRUCTURE AS A SUPPORT FOR EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT JUNIOR HIGH SCHOOL 30 SEMARANG. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(2), 346–363. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i2.11289>
- Anwar, S. (2022). EKSTRAKURIKULER DAN PEMBENTUKAN SOFT SKILLS SISWA. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(2), 77–90.
- Azizah, D. N., & Dafit, F. (2025). EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS' CHARACTER THROUGH EXTRACURRICULAR ACTIVITIES FOR GRADE 5 ELEMENTARY SCHOOL. *Sosioedukasi*, 14(3), 1470–1480.
- Firdaus, M. (2022). SARANA PRASARANA DAN MUTU PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 211–224.
- Hasanah, U. (2024). MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 10–25.
- Hidayat, R. (2022). MANAJEMEN FASILITAS PENDIDIKAN BERBASIS PARTISIPASI SISWA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 55–67.
- Kurniawan, D. (2021). BUDAYA SEKOLAH DAN PEMELIHARAAN SARANA PRASARANA. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(2), 44–56.
- Laila, H. (2020). MANAJEMEN SEKOLAH DASAR BERKELANJUTAN. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 88–100.
- Lestari, S. (2023). EKSTRAKURIKULER SEBAGAI SARANA PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–12.
- Nitasari, A. (2024). INVENTORY MANAGEMENT OF EDUCATIONAL FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN ELEMENTARY SCHOOL. *Social Criticism of Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.35723/scis.v1i1.6>
- Nugroho, A. (2020). PARTISIPASI WARGA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN SARANA PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 78–90.
- Permatasari, D., & Wakhudin. (2025). FORMING STUDENTS' INDEPENDENT CHARACTER THROUGH SCOUTING EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT ELEMENTARY SCHOOL. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 383–393. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1156>

- Prasetyo, B. (2021). SARANA PRASARANA SEBAGAI LEARNING ENVIRONMENT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Sari, D. (2023). PENGARUH KEGIATAN NONAKADEMIK TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 30–42.
- Uysal, F. (2025). THE IMPACT OF EXTRACURRICULAR ACTIVITIES ON PRE-SERVICE TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT: A STRUCTURAL EQUATION MODELING STUDY. *Journal of Intelligence*, 13(7), 87. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13070087>